



Merayakan Perbedaan sebagai Praktik Pendidikan Demokrasi: Studi Kualitatif tentang Toleransi Beragama di Sekolah dan Masyarakat

Devi Hidayat*, Dadang Sundawa

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik toleransi beragama sebagai bentuk nyata pendidikan demokrasi dalam kehidupan sekolah dan masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berlokasi di Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, wilayah dengan karakter masyarakat multireligius yang relatif harmonis. Subjek penelitian meliputi siswa sekolah menengah pertama dari latar belakang agama yang berbeda serta guru dari sekolah dengan karakter keagamaan yang beragam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, narasi pengalaman siswa, wawancara dan dialog informal dengan guru, serta dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis secara deskriptif-tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama terwujud dalam praktik sosial sehari-hari, terutama melalui sikap saling menghormati dan partisipasi lintas agama dalam perayaan hari besar keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Praktik tersebut mencerminkan toleransi sebagai pengalaman hidup bersama yang demokratis, bukan sekadar nilai normatif. Temuan penelitian juga menegaskan peran strategis sekolah dan guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran IPS berimplikasi pada penguatan pendidikan demokrasi melalui pengembangan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kecerdasan kewargaan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa merayakan perbedaan dapat dipahami sebagai praktik pendidikan demokrasi yang substansial dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Pendidikan Demokrasi, Pembelajaran IPS, Masyarakat Multicultural

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3727>

*Correspondence: Devi Hidayat

Email: devihidayat@upi.edu

Received: 22-04-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 22-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine the practice of religious tolerance as a concrete form of democratic education in multicultural schools and communities. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design located in Rengasdengklok District, Karawang Regency, an area characterized by a relatively harmonious multireligious society. The research subjects included junior high school students from different religious backgrounds and teachers from schools with diverse religious characteristics. Data were collected through participant observation, student narratives, interviews and informal dialogues with teachers, and supporting documentation. Then, they were analyzed descriptively and thematically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that religious tolerance is manifested in everyday social practices, particularly through mutual respect and interfaith participation in the celebration of religious holidays, both in the school environment and the community. These practices reflect tolerance as a shared democratic experience, not merely a normative value. The research findings also emphasize the strategic role of schools and teachers in instilling the value of tolerance through dialogic, participatory, and contextual learning, particularly in Social Studies (IPS) learning. The integration of tolerance values into social studies learning has implications for strengthening democratic education through the development of empathy, appreciation for differences, and civic intelligence in students. This research confirms that celebrating differences can be understood as a substantial practice of democratic education in a multicultural society.

Keywords: Religious Tolerance, Democratic Education, Social Studies Learning, Multicultural Society

Pendahuluan

Keberagaman agama merupakan salah satu ciri utama masyarakat multikultural di berbagai belahan dunia. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi dengan pengakuan terhadap enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Seo et al, 2025). Keberagaman ini mencerminkan kekayaan sosial dan kultural bangsa Indonesia, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan serius dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antarumat beragama. Dalam realitas sosial Indonesia, berbagai konflik yang berlatar belakang perbedaan agama menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi persoalan yang belum sepenuhnya teratasi, terutama terkait konflik pendirian rumah ibadah di sejumlah daerah (Anam, 2023). Konflik-konflik tersebut umumnya berkaitan dengan persoalan pendirian rumah ibadah, pembatasan ekspresi keagamaan, serta pemaksaan simbol atau atribut agama tertentu kepada pemeluk agama lain. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberagaman agama, apabila tidak disertai dengan pemahaman dan sikap toleran, berpotensi memicu ketegangan sosial yang dapat mengganggu stabilitas dan kohesi masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penguatan nilai toleransi menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbagai praktik intoleransi tersebut tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya sikap eksklusivisme, radikalisme, dan ekstremisme yang cenderung menafikan keberagaman serta melegitimasi kekerasan atas nama identitas keagamaan. Dampak dari konflik berbasis intoleransi tidak hanya menimbulkan kerugian material dan korban jiwa, tetapi juga merusak relasi sosial dan rasa saling percaya antarwarga. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya sistematis untuk menanamkan pemahaman tentang keberagaman agama sebagai realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara demokratis. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter generasi muda, khususnya dalam menumbuhkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Sekolah sebagai institusi sosial berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan sikap kewargaan. Banks (2008) menegaskan bahwa pendidikan yang mengajarkan keragaman agama dan budaya dapat meningkatkan empati, memperluas perspektif siswa, serta mendorong sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Pendidikan toleransi membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan bersama yang harus dihargai, bukan dijadikan sumber konflik.

Dalam perspektif pendidikan demokrasi, toleransi tidak sekadar dipahami sebagai sikap moral individual, melainkan sebagai kompetensi kewargaan (*civic competence*) yang esensial bagi keberlangsungan demokrasi dalam masyarakat majemuk. Demokrasi menuntut adanya penghormatan terhadap perbedaan, perlindungan hak kelompok minoritas, serta kemampuan berdialog dan hidup berdampingan secara damai di ruang publik. Oleh karena itu, pendidikan toleransi merupakan bagian integral dari pendidikan demokrasi, karena melalui toleransi peserta didik belajar nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dialog, dan partisipasi sosial. Tanpa toleransi, praktik demokrasi berisiko tereduksi menjadi dominasi kelompok mayoritas yang melemahkan kohesi sosial. Dalam kerangka Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penanaman nilai toleransi memiliki posisi yang sangat strategis. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan

sosial, tetapi juga membentuk warga negara yang demokratis, kritis, dan berkarakter. IPS menjadi wahana penting untuk mengaitkan realitas sosial, seperti kehidupan masyarakat multikultural dan keberagaman agama, dengan nilai-nilai demokrasi yang hidup dalam praktik sehari-hari. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik dapat menginternalisasi toleransi sebagai praktik nyata pendidikan demokrasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan kerangka tersebut, sekolah dipandang sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan kecerdasan demokratis peserta didik melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan dialogis. Sundawa (2016) menegaskan bahwa kelas pendidikan kewarganegaraan idealnya dikembangkan sebagai *democratic laboratory*, yaitu ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai-nilai demokrasi seperti dialog terbuka, penghargaan terhadap perbedaan, pengambilan keputusan bersama, serta tanggung jawab sosial. Pengalaman demokratis semacam ini menjadi sarana penting untuk menanamkan toleransi sebagai fondasi kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural. Penanaman nilai toleransi di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembelajaran karakter, dan pengalaman langsung lintas agama dan budaya. Lebih lanjut, Sundawa dan Dahliyana (2022) menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi tidak cukup diajarkan secara normatif, melainkan harus diinternalisasi melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan merespons persoalan sosial di lingkungannya, sebagaimana diimplementasikan dalam pendekatan *Project Citizen*. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan kewargaan. Dalam praktiknya, pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai toleransi beragama memungkinkan peserta didik mengembangkan empati, sensitivitas sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara demokratis di tengah keberagaman. Hal ini selaras dengan pandangan Banks (2008) yang menekankan bahwa mengenal ajaran agama lain bukan berarti mengubah keyakinan pribadi, melainkan memahami keyakinan dan praktik orang lain sebagai dasar pembentukan sikap saling menghormati.

Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural dengan keberagaman agama yang relatif tinggi. Kondisi ini menjadikan Rengasdengklok sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji praktik toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat dan sekolah. Kehidupan sosial yang relatif harmonis di tengah keberagaman agama menunjukkan adanya praktik toleransi yang hidup dalam keseharian masyarakat, sekaligus menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji keragaman agama di Kecamatan Rengasdengklok, praktik toleransi dalam kehidupan masyarakatnya, serta peran guru dalam menanamkan dan memupuk nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan demokrasi pada peserta didik.

Kecamatan Kutawaluya, dibagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Karawang Barat dan dibagian barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang merupakan salah satu kecamatan di Jawa Barat Indonesia yang memiliki penduduk dengan beragam agama, mulai dari penduduk yang beragama Muslim, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu semuanya ada di kecamatan ini. Hal ini dapat dilihat dari tempat ibadah agama-agama tersebut yang bisa kita jumpai ketika kita mengunjungi kecamatan Rengasdengklok, kecuali untuk tempat ibadah agama Hindu belum bisa kita jumpai di kecamatan ini walaupun terdapat penduduk yang menganut agama ini. Sehingga untuk penduduk yang beragama Hindu bisa mengunjungi tempat ibadah nya sedikit lebih jauh yaitu ke daerah Karawang Timur.

Berikut ini adalah tempat ibadah agama-agama yang dapat kita jumpai di kecamatan Rengasdengklok:



Gambar 2. Tempat ibadah masing-masing agama di Kec. Rengasdengklok

Keberagaman agama di Rengasdengklok membuat kecamatan ini menghadapi tantangan besar untuk menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama.

A. Toleransi di Dalam Masyarakat Kecamatan Rengasdengklok

Toleransi beragama dapat terlihat dalam masyarakat salah satunya ketika sedang merayakan hari besar keagamaan. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengetahui apakah toleransi sudah tertanam didalam diri siswa dengan cara meminta siswa baik yang beragama muslim maupun yang beragama non muslim menceritakan bagaimana

pengalaman mereka Ketika agama lain sedang merayakan hari besar nya. Penulis sebagai seorang guru di disalah satu sekolah negeri di Rengasdengklok yang mayoritas beragama muslim mengunjungi sekolah non muslim di Rengadengklok untuk mengetahui bagaimana cerita pengalaman mereka ketika sedang perayaan hari besar agama Muslim. Begitupun sebaliknya penulis mengajak salah satu Guru di sekolah non muslim untuk mengunjungi sekolah kami yang mayoritas beragama muslim untuk mengetahui cerita pengalaman siswa kami yang beragama muslim ketika sedang perayaan agama non Muslim.

a) Cerita Umat Muslim Ketika Sedang Perayaan Hari Besar Agama Non-muslim

Sikap umat Muslim yang menghargai dan menghormati perayaan agama lain meskipun sebagai mayoritas adalah bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Dalam Islam, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil dan menghormati sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau suku. Begitupun siswa di Rengasdengklok yang menunjukkan nilai-nilai toleransi di lingkungannya saat sedang merayakan hari raya agama lain

Banyak umat Muslim yang dengan tulus mengucapkan selamat kepada teman-teman mereka yang merayakan hari besar agama lain. Misalnya, saat umat Kristen merayakan Natal, umat Muslim yang menjadi teman sering mengucapkan "Selamat Natal" sebagai bentuk penghormatan. Hal ini tidak hanya mengurangi kesalahpahaman, tetapi juga mempererat hubungan antar umat beragama. Salah seorang Muslim, Ahmad Taufik, menceritakan bagaimana ia selalu mengucapkan selamat Natal kepada teman-teman yang beragama Kristen. "Saya merasa bahwa mengucapkan selamat Natal kepada teman saya adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat saya terhadap keyakinan mereka. Selain itu, saya juga berharap agar kami bisa saling menghargai satu sama lain, meskipun kami memiliki perbedaan," katanya.

Banyak juga siswa Muslim yang menyukai keindahan dekorasi Natal. Seperti salah seorang muslim Zalfa Naura menceritakan "saya sangat menyukai lampu-lampu, pohon Natal, atau ornamen lainnya karena dekorasi tersebut sangat indah". Begitupun dengan Nova Nabilla yang menceritakan "saya sangat terpukau melihat hiasan-hiasan perayaan natal, saya bisa melihat pohon natal yang sangat indah dan cantik". Rasa suka tersebut sebagai bentuk apresiasi seni dan keindahan tanpa mengaitkan dengan aspek keagamaan.

Berbeda dengan Zalfa dan Nova, banyak siswa muslim lain yang menyukai moment perayaan natal karena bisa menikmati liburan, ada yang mengisi masa liburan dengan berbelanja ke pusat perbelanjaan karena pada saat liburan natal banyak sekali diskon besar-besaran, ada juga siswa muslim yang mengisi liburan natal dengan menonton film-film di TV maupun di bioskop, karena pada saat liburan natal film-film yang ditayangkan bagus-bagus. Seperti salah satu siswa muslim Raja Adila yang menceritakan "saya sangat senang Ketika perayaan hari natal karena banyak sekali film-film bagus favorit saya yang bertepatan natal tayang di TV, sehingga saya bisa menonton Bersama teman-teman saya."

Pada hari-hari besar agama lain, seperti Nyepi (Hari Raya Tahun Baru bagi umat Hindu Bali), salah satu siswa Muslim yang memiliki tetangga yang beragama hindu menceritakan Ketika tetangganya tersebut sedang merayakan Nyepi, mengatakan bahwa ia selalu mengingat untuk tidak membuat kebisingan atau melakukan kegiatan yang bisa

mengganggu ketenangan pada hari Nyepi. "Itu adalah bentuk penghormatan saya kepada agama mereka," ujarnya.

Ucapan "Gong Xi Fa Cai" (Selamat Tahun Baru Imlek) atau "Selamat Imlek" menjadi bentuk perhatian dan saling menghormati antar umat beragama. Siswa Muslim yang memiliki teman atau tetangga Tionghoa sering mengucapkan salam tersebut sebagai tanda persahabatan dan keharmonisan. Selain mengucapkan selamat, perayaan Imlek (Tahun Baru China) memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa Muslim, salah satunya Imlek identik dengan berbagai hidangan lezat yang menjadi bagian penting dari perayaan tersebut. Umat Muslim yang mengikuti perayaan sering kali menikmati makanan ini karena banyak yang halal dan bisa dinikmati bersama keluarga dan teman-teman. Seperti Ghaniyyu seorang siswa muslim yang menceritakan "saat imlek aku bisa menikmati sajian seperti lontong sayur, kue bulan, permen cina yang asem dan buah jeruk yang special." Selanjutnya Alyka Fitri menambahkan "saat perayaan imlek saya mendapatkan banyak dodol achina dari teman saya, saya sangat suka karena rasanya yang manis dan kenyal."

Selama perayaan Imlek, rumah-rumah dan tempat-tempat umum sering dihiasi dengan dekorasi khas Imlek seperti lentera merah, pohon angpao, dan ornamen lainnya. Meskipun umat Muslim tidak merayakan secara agama, banyak yang terpesona dengan suasana meriah dan penuh warna yang meliputi lingkungan sekitar. Seperti Naila seorang siswa muslim yang bercerita "aku suka desain hiasan imlek yang berwarna merah melihatnya menjadi penuh semangat dan meriah".

Salah satu tradisi Imlek yang sangat disukai adalah angpao, amplop merah yang berisi uang. Meskipun tradisi ini biasanya diberikan oleh orang yang lebih tua kepada anak-anak atau orang yang belum menikah, banyak umat Muslim yang turut mendapat angpao dari teman-teman Tionghoa mereka. Ini menjadi simbol saling berbagi kebahagiaan dan keberuntungan di tahun baru. Bagi sebagian umat Muslim, angpao menjadi simbol keramahan dan kebaikan hati dari teman-teman mereka yang merayakan Imlek. Seperti cerita Sri Regina salah satu siswa muslim "aku sangat Bahagia Ketika hari raya imlek karena aku mendapatkan angpao dari temanku dan aku sering diajak tetanggaku untuk berburu angpao".

Salah satu tradisi imlek yang tidak kalah dinantikan oleh siswa muslim adalah pertunjukan barongsai. Moch. Mutado salah seorang siswa muslim menceritakan "aku dan keluarga Ketika imlek datang ke tapekong untuk melihat pertunjukan barongsai yang sangat lincah dan menakjubkan, aku dan keluargaku sangat senang dan tidak pernah bosan menyaksikan pertunjukan barongsai ini".

B. Cerita Umat Non-muslim Saat Perayaan Hari Besar Umat Muslim

Perayaan hari besar umat Muslim, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, sering menjadi momen penting bagi umat non-Muslim di Indonesia untuk menunjukkan sikap toleransi dan rasa hormat terhadap perayaan agama lain. Banyak umat non-Muslim yang ikut merayakan atau turut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh umat Muslim pada hari-hari besar ini. Salah satu cara yang umum dilakukan oleh umat non-Muslim saat hari besar umat Muslim, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, adalah dengan mengucapkan selamat kepada teman-teman Muslim mereka. Meskipun bukan bagian dari perayaan mereka, umat non-Muslim sering mengucapkan "Selamat Idul Fitri" atau "Selamat Hari Raya Idul Adha"

sebagai tanda penghormatan dan persahabatan. Selain mengucapkan selamat cara merayakan atau turut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh umat Muslim pada hari-hari besar ini adalah mulai dari ikut berburu takjil, berjualan takjil, ikut bukber (buka puasa Bersama), bermain petasan malam-malam selesai sholat tarawih, membangunkan sahur, ikut takbiran, makan ketupat saat lebaran, dapat THR, berbelanja fashion karena banyak diskon, liburan, sampai melaksanakan mudik itu semua ikut dilakukan oleh umat non-muslim.

Perayaan bulan puasa, khususnya Ramadhan, adalah bulan yang sangat dihormati oleh umat Muslim. Namun, di Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, umat non-Muslim juga sering menemukan hal-hal menarik yang mereka sukai dan hargai selama bulan puasa. Seperti Joas salah satu umat non-muslim bercerita “sangat seru saat bulan puasa aku bisa ikut berburu takjil, ngabuburit, bisa lebih menghargai tidak makan atau minum didepan orang puasa dan bisa mengikuti acara bukber. Intinya seru banget dan menyenangkan”. Sama halnya dengan Joash, Olbramdo juga menunjukkan sikap toleransinya “walaupun saya umat non muslim tatpi saya ingat Ketika bulan puasa saya tidak boleh makan dan minum di depan orang yang berpuasa jadi saat itu saya menyembunyikan makanan dikantong celanaku dan saat sampai dirumah baru saya akan memakannya.”

Selain ikut berburu takjil, ada juga cerita teman non muslim yang justru memanfaatkan bulan puasa dengan ikut berjualan takjil. Ririn salah satu umat non-muslim bercerita “saat bulan puasa mama saya berjualan takjil, sebelum membuka lapak saya membantu mama untuk memasukan kolak kedalam kemasan yang sudah disiapkan, saat waktu sudah mendekati buka puasa banyak orang yang datang untuk memberi takjil mama saya.” Bukan hanya orang tua Ririn yang ramai jualannya, orang tua Alvin pun saat idul fitri jualannya menjadi ramai, alvin bercerita “menjelang hari raya idul fitri toko orang tua saya menjadi ramai, banyak orang yang tiba-tiba membeli cat.” Ujar Alvin.

Selama Lebaran, tradisi silaturahmi atau berkunjung ke rumah sering kali melibatkan tidak hanya umat Muslim, tetapi juga umat non-Muslim yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Umat non-Muslim sering diundang untuk mengunjungi rumah teman Muslim mereka dan menikmati sambutan hangat, makanan, serta berbagi kebahagiaan. Hal ini menciptakan suasana persahabatan dan persaudaraan yang erat antar umat beragama. Seperti cerita Meriana seorang siswa non-muslim bercerita “Saat hari raya lebaran itu hari yang sangat menyenangkan karena saya suka diundang kerumah teman atau dikirim makanan khas lebaran seperti ketupat dan kue-kue khas lebaran yang sangat enak”. Meriana juga menambahkan bahwa dia sangat menyukai tradisi Takbiran. Arif wicaksono punya cerita lain “aku suka bermain dengan umat muslim dan ikut meramaikan seperti bermain petasan saat malam hari setelah selesai sholat tarawih”.

Tradisi mudik atau pulang kampung yang dilakukan umat Muslim di Indonesia menjelang Hari Raya Idul Fitri adalah momen yang sangat menarik, bahkan bagi umat non-Muslim. Mudik merupakan tradisi yang sudah berlangsung lama, di mana jutaan orang kembali ke kampung halaman untuk merayakan Lebaran bersama keluarga setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa. Allecia bercerita “saat puasa saya juga ikut puasa disekolah, karena saya menghargai teman yang beragama musli. Ketika teman-teman musli mencari takjil saya juga ikut mencari takjil karena seru banget, dan ketiak yang lain mudik

saya dan keluarga juga ikut mudik kekampung halaman di Jawa selain untuk bertemu dengan keluarga saya dikampung saya juga ingin merasakan rasanya mudik seperti umat muslim”.

Selama mudik, banyak umat Muslim yang membawa oleh-oleh dari kota untuk dibagikan kepada keluarga di kampung halaman. Berbagi adalah salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam dan terlihat jelas selama tradisi mudik. Banyak umat non-Muslim yang terkesan dengan sikap saling berbagi ini, di mana mereka tidak hanya membawa makanan, tetapi juga oleh-oleh untuk kerabat, sahabat, atau tetangga. Mei, seorang non-Muslim, merasa sangat dihargai saat teman-temannya yang mudik membawa oleh-oleh khas dari kampung halaman. "Saya merasa sangat senang dan dihargai saat mereka membawa oleh-oleh dari kampung halaman mereka. Itu menunjukkan betapa mereka menghargai hubungan dengan orang lain," ujar Mei.

Selain saat hari raya Idul Fitri, siswa non-muslim juga senang pada saat hari raya Idul Adha. Hari Raya Idul Adha adalah salah satu hari raya besar umat Islam yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah dalam kalender Hijriyah. Idul Adha diperingati sebagai hari pengorbanan, memperingati kesediaan Nabi Ibrahim (Abraham) untuk mengorbankan putranya, Ismail, atas perintah Tuhan. Meskipun Idul Adha adalah perayaan yang penting bagi umat Muslim, hari ini juga bisa disambut dengan kegembiraan oleh umat non-Muslim dalam berbagai cara. Clara salah satu siswa non-muslim bercerita "... saya juga sangat saat qurban, karena bisa melihat sapi dan kambing di sembelih itu memang cukup sedih dan kasihan tapi sangat seru karena kita akan kebagian daging".

Perayaan hari besar umat Muslim tidak hanya menjadi momen yang berarti bagi umat Muslim, tetapi juga bagi masyarakat luas yang dapat saling berbagi kegembiraan dan semangat persaudaraan.

2. Cara Menanamkan dan Memupuk Toleransi dalam Diri Siswa

Dalam kesempatan ini saya sebagai seorang guru muslim melakukan dialog dengan kepala sekolah dan salah satu Guru non muslim, kami berdialog tentang toleransi beragama. Dalam dialog ini, kami berbagi pandangan tentang pentingnya mengenali, menghargai, dan menerima keragaman agama di sekitar kita. Kami menyepakati bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi pada generasi muda. Melalui pengajaran yang adil, inklusif, dan berbasis pada pemahaman yang saling menghormati, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan. Toleransi tidak hanya berarti tidak berkonflik, tetapi juga berarti bekerja bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Kami berbicara tentang bagaimana kita menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan rekan sejawat, siswa, maupun masyarakat. Kami menekankan bahwa toleransi harus dipraktikkan bukan hanya dalam konteks teori, tetapi juga dalam tindakan nyata, seperti membantu sesama tanpa memandang agama, serta menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Kami percaya bahwa tindakan kecil, seperti menghormati keyakinan orang lain atau memberi selamat pada hari raya agama lain, bisa sangat berarti dalam memupuk rasa saling menghargai. Kami, sebagai guru, harus menunjukkan dengan contoh bahwa toleransi itu bisa dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari berinteraksi dengan siswa hingga membina hubungan dengan sesama guru.

Pembahasan

1. Keragaman Agama di Rengasdengklok dan Toleransi didalam Masyarakatnya

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik perbedaan agama, budaya, ras, maupun pandangan hidup. Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi beragama menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial yang damai dan demokratis. Fitriani (2020) mendefinisikan toleransi beragama sebagai sikap yang berkaitan dengan kebebasan individu dalam meyakini dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, serta kewajiban untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan pihak lain. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga sebagai praktik aktif dalam menghargai keberagaman sebagai realitas sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, yang terdiri atas pemeluk berbagai agama, relatif mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis. Tidak ditemukannya konflik antarumat beragama yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir mengindikasikan berfungsinya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberagaman agama tidak menjadi penghalang bagi warga untuk berinteraksi dalam kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Sundawa (2016) yang menegaskan bahwa nilai-nilai demokrasi, termasuk toleransi, tumbuh dan menguat melalui pengalaman sosial langsung dalam ruang kehidupan bersama, bukan semata-mata melalui penanaman nilai secara normatif.

Pengalaman siswa di Rengasdengklok menunjukkan praktik toleransi yang nyata dalam konteks perayaan hari-hari besar keagamaan. Siswa Muslim menunjukkan sikap saling menghormati dengan mengucapkan selamat kepada teman-teman non-Muslim yang merayakan hari raya keagamaan, mengapresiasi keindahan dekorasi perayaan, serta menjaga ketenangan pada perayaan keagamaan agama lain. Sebaliknya, siswa non-Muslim juga terlibat aktif dalam menunjukkan penghormatan terhadap perayaan keagamaan umat Islam, seperti mengucapkan selamat Idul Fitri dan Idul Adha, ikut dalam aktivitas sosial selama bulan Ramadan, hingga berpartisipasi dalam tradisi kebersamaan pasca-lebaran. Praktik-praktik ini mencerminkan toleransi sebagai pengalaman hidup bersama yang demokratis.

Dalam perspektif pendidikan demokrasi, praktik toleransi tersebut menunjukkan berfungsinya masyarakat sebagai learning space bagi pembentukan kecerdasan demokratis warga muda. Sundawa (2016) menyebut pengalaman semacam ini sebagai bagian dari democratic laboratory sosial, di mana individu belajar nilai demokrasi melalui interaksi nyata, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Banks (2008) yang menegaskan bahwa toleransi tidak berhenti pada penerimaan perbedaan, tetapi mencakup pemahaman, penghargaan, dan pengakuan terhadap keragaman sebagai kekayaan sosial. Dengan demikian, praktik toleransi beragama di Rengasdengklok dapat dipahami sebagai bentuk konkret pendidikan demokrasi yang berlangsung secara kontekstual di tengah kehidupan masyarakat.

2. Cara Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi didalam diri Siswa

Meskipun kehidupan sosial masyarakat Rengasdengklok relatif harmonis, upaya penanaman nilai toleransi tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan, khususnya melalui jalur pendidikan formal. Sekolah memiliki peran strategis sebagai agen pendidikan demokrasi dalam membentuk karakter dan sikap kewargaan peserta didik. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta kemampuan hidup bersama dalam perbedaan. Pendidikan yang memperkenalkan keberagaman agama tidak dimaksudkan untuk mengubah keyakinan peserta didik, melainkan untuk menumbuhkan empati dan pemahaman terhadap praktik keagamaan pihak lain, sehingga dapat mengurangi potensi ketegangan antarumat beragama.

Dalam kerangka pendidikan demokrasi, peran guru menjadi sangat sentral. Sundawa dan Dahliana (2022) menekankan bahwa pendidikan demokrasi tidak cukup diajarkan secara normatif, melainkan harus diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan kontekstual. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog, kerja sama, dan refleksi kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Sundawa (2016) yang menempatkan kelas sebagai *democratic laboratory*, yakni ruang pembelajaran tempat peserta didik mengalami langsung nilai-nilai demokrasi, termasuk toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Untuk mewujudkan pembelajaran toleransi yang bermakna, guru dituntut memiliki keterampilan pedagogi kreatif. Dezuan dan Jetnioff (dalam Supriatna, 2020) mendefinisikan pedagogi kreatif sebagai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang imajinatif dan inovatif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Supriatna (2020) menegaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keberlanjutan kehidupan sosial manusia. Dalam konteks ini, pedagogi kreatif menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari pendidikan demokrasi abad ke-21.

Sejalan dengan prinsip pedagogi abad ke-21 yang dikemukakan McLoughlin dan Lee— yaitu *personalization, participation, dan productivity*—penanaman nilai toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Strategi tersebut meliputi pengintegrasian materi keberagaman agama dan budaya ke dalam kurikulum, penguatan nilai toleransi dan empati melalui diskusi dan refleksi, pelibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kerja kelompok lintas latar belakang, pemanfaatan media dan teknologi untuk membuka wawasan multikultural, serta penyelenggaraan kegiatan bersama lintas agama seperti perayaan hari besar keagamaan. Praktik-praktik ini tidak hanya membentuk sikap toleran, tetapi juga memperkuat pendidikan demokrasi melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan bermakna, sebagaimana ditekankan oleh Sundawa dan Dahliana (2022).

3. Implikasi Pendidikan Demokrasi bagi Pembelajaran IPS

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik toleransi beragama yang berkembang dalam kehidupan sekolah dan masyarakat multikultural memiliki implikasi penting bagi penguatan pendidikan demokrasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai wahana pembentukan warga negara yang demokratis melalui

pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran IPS memungkinkan peserta didik memahami prinsip-prinsip demokrasi, seperti kesetaraan, penghormatan terhadap hak beragama, dialog, dan kehidupan bersama dalam keberagaman, melalui realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dirancang sebagai ruang democratic learning yang mendorong partisipasi aktif, refleksi kritis, dan interaksi lintas perbedaan, sebagaimana konsep democratic laboratory yang dikemukakan Sundawa. Dengan menjadikan realitas keberagaman sebagai sumber belajar, IPS berpotensi memperkuat pendidikan demokrasi secara substantif, tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan praktik kewargaan peserta didik di tengah masyarakat multikultural.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama di Kecamatan Rengasdengklok merupakan realitas sosial yang tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang strategis bagi penguatan pendidikan demokrasi. Praktik toleransi beragama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sekolah tercermin melalui sikap saling menghormati, partisipasi dalam perayaan keagamaan lintas agama, serta interaksi sosial yang harmonis antarwarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa toleransi tidak sekadar dipahami sebagai sikap normatif, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan demokrasi, pengalaman tersebut berfungsi sebagai wahana pembelajaran kewargaan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kecerdasan demokratis melalui interaksi nyata di tengah masyarakat multikultural.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan peran strategis sekolah dan guru sebagai agen pendidikan demokrasi dalam menanamkan dan memupuk nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual—khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)—nilai toleransi dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan praktik kewargaan demokratis. Dengan menjadikan realitas keberagaman agama sebagai sumber belajar, IPS berpotensi berfungsi sebagai democratic laboratory yang tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif peserta didik tentang demokrasi, tetapi juga membentuk sikap, empati, dan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan demokrasi melalui pembelajaran IPS berbasis toleransi beragama menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadilan di tengah keberagaman.

Daftar Pustaka

- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi beragama masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 154.
- Anam, M. S. (2023). *The conflicts surrounding establishment of places of worship in Indonesia: A sociological analysis*. *MJS: Journal of Multicultural Studies*, 27(2), 1-12. https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol27/iss2/22/?utm_source=chatgpt.com

- Athifa, E., Fahira, D. J., & Gusmaneli. (2025). Peran sekolah dalam membangun karakter toleransi pada siswa multikultural. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 737–744. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15756165>
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Faizin. (2025). Penanaman nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 3918–3926. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44292>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1).
- Hengki, F., Muhammad, M. I., & Abi, S. N. (2023). Melacak jejak konflik keagamaan: Membangun peta keragaman agama di Indonesia (2019–2022). *Tashwirul Afkar*, 42(1).
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi antar umat beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 186.
- Locke, J. (1689). *A letter concerning toleration*. A. & J. Churchill.
- Malia, H., & Soni, A. N. (2020). Analisis konflik antar umat beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93–99.
- McLoughlin, C., & Lee, M. J. W. (2008). Future learning landscapes: Transforming pedagogy through social software. *Innovate*, 4(5).
- Normalita, A., Wahab, A., & Kafid, N. (2025). Praktik toleransi dan harmonisasi antar pemeluk agama (Studi fenomenologi Desa Bondo, Jepara). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1). <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah>
- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawawi, M. F., Azzahra, N. R., Mubarok, S., Nugraha, D. M., & Ruyadi, Y. (2023). Toleransi beragama di perguruan tinggi. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 15(1), 29–... <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/download/24507/9313>
- Saparwadi. (2016). *Agama dan konflik sosial: Studi kasus tentang konflik komunal antar umat beragama di Dusun Ganjar Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat* (Tesis tidak dipublikasikan). IAIN Mataram.
- Seo, M. R., Pairikas, F., & Saingo, Y. A. (2025). Potret diskriminasi agama di Indonesia: Studi kasus implementasi nilai keadilan sosial bagi kelompok minoritas. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 319–338. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.2139>
- Sukmawati, K. K., Komalasari, K., & Sundawa, D. (2018). The implementation of character education on Civics Education subject at junior high school of UPI. *International Journal of Educational Science and Research*, 8(1), 45–54.
- Sundawa, D. (2016, April). Fostering democratic intelligence of young citizens through the implementation of civic education classroom as democratic laboratory. In *1st UPI International Conference on Sociology Education* (pp. 55–62). Atlantis Press.
- Sundawa, D., & Dahliyana, A. (2022). Strengthening civic education through project citizen as an incubator for democracy education. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 763–768. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/260344>
- Supriatna, N., & Malidah, N. (2020). *Pedagogi kreatif: Menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran IPS dan sejarah*. Rosda.

-
- Syaibani, I. A., & Salik, M. (2021). Pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama Islam (Menelusuri pemikiran Gus Dur). *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 1-15. <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/download/115/140>
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- UNESCO. (2022.). *Guidelines on intercultural education*.
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., & Rahmadonna, S. R. (2022). Multicultural education and religious tolerance: Elementary school teachers' understanding of multicultural education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
- Wende, A. A., Bura, B. A. D., & Dermawan, F. (2025). Analisis toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere. *Merkurius: Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknik Informatika*, 3(2), 87–102. <https://doi.org/10.61132/mercurius.v3i2.718>